

# REKONSTRUKSI SPIRIT HARMONI AGAMA DI DAERAH RAWAN KONFLIK DENGAN PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

**Haidar Idris**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
Email: haidaridris8@gmail.com

**Ahmad Ihwanul Muttaqin**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
Email: ihwanmuttaqin@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini hendak menjelaskan tentang dinamika pendampingan di daerah rawan konflik agama. Konflik dengan tendensi agama seringkali muncul di daerah yang memiliki diaspora etnis dan agama yang beragam. Hal ini pula yang terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang, sebuah daerah dengan keragaman agama yang cukup merata. Pendampingan dilakukan untuk mewujudkan harmonisasi agama dengan pendekatan perubahan kesadaran dari masyarakat (*grassroot*). Pendampingan masyarakat menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Dimana dalam keseluruhan proses pendampingan dari penelusuran problem hingga pemecahan masalah bersifat partisipatif. Hal ini memungkinkan harmonisasi agama terjadi dengan didahului oleh perubahan kesadaran dan keterlibatan berbagai *stakeholders* dalam proses pelaksanaannya secara partisipatif. Dari hasil pendampingan didapati kesimpulan bahwa dalam mewujudkan harmonisasi agama masyarakat menggunakan dua pendekatan yakni melakukan kegiatan kebudayaan secara bersama dan kegiatan sosial secara bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara lain kenduri desa, pawon urip, pembentukan kelompok seni Gita Iswara Campursari dan kemah lintas agama yang direncanakan bersama dengan Forum Komunikasi Umat Beragama.

**Kata kunci:** *Rekonstruksi, Harmonisasi Agama, Daerah Rawan Konflik, Participatory Action research*

## Pendahuluan

Konflik yang beraroma agama pernah terjadi di Kabupaten Lumajang. Pada tahun 2018, sebanyak 3 Arca di Pura Mandaragiri Kecamatan Senduro Lumajang dirusak oleh oknum atas nama agama.<sup>1</sup> Kejadian serupa bahkan dialami oleh puluhan warga suku Tengger di Dusun Tetelan KandangTepus Kecamatan Senduro Lumajang.<sup>2</sup> Warga Tengger yang baru memeluk agama Islam atau muallaf, kini tidak bisa beribadah karena musholla Insan Kamil yang dibangun secara gotong royong di bakar hingga rata dengan tanah oleh oknum yang tidak dikenal. Serangkaian kejadian ini mengindikasikan ada problem krusial seputar agama dan keberagaman di Kabupaten Lumajang. Belum lagi kasus konflik antara pedagang sayur keliling dengan masyarakat muslim di Dusun

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Imron Rozi, 34 tahun. Ia adalah salah satu ranting NU Desa Senduro Kecamatan Senduro Lumajang. Lihat pula <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>.

<sup>2</sup> Lihat <https://www.liputan6.com/citizen6/read/358263/mushola-dibakar-warga-tak-bisa-beribadah>

Rowobaung Kecamatan Pronojiwo Lumajang karena dugaan membungkus jualannya dengan lembaran mushaf Al-Qur'an.<sup>3</sup> Hal ini menjadi awal pertikaian yang terjadi dengan mangatasnamakan dogma agama di Kabupaten Lumajang.

Karena itu, tidak heran jika beberapa kasus konflik agama juga pernah muncul di Lumajang terutama Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Ifan Muzakki (41 tahun), ia menuturkan bahwa konflik Islam Hindu pernah terjadi di Desa Sidomulyo tersebut. Kejadian ini menyebabkan banyaknya blok-blok komunitas masyarakat. Efeknya, migrasi agama kerap kali terjadi.<sup>4</sup> Hal yang sama diungkapkan Pak Gimun (65 tahun) salah satu tokoh Hindu. Ia menyebutkan bahwa keadaan ini membuat kondisi keagamaan orang Sidomulyo carut marut. Bahkan mengacaukan sistem ekonomi dan sosial politik saat itu.<sup>5</sup> Keadaan ini diperparah dengan rendahnya kesadaran warga antar pemeluk agama terhadap tanggung jawab bersama dalam mengelola perdamaian untuk perbaikan ekonomi dan keamanan lingkungannya. Belakangan, kemunculan kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an di sekitar Sidomulyo sering kali mengulang ketegangan yang pernah terjadi sebelumnya dengan *truth claim* yang lakukan.<sup>6</sup>

Upaya perdamaian sejatinya sudah pernah dilakukan oleh pemerintah desa setempat. Bahkan pertemuan antar pemeluk agama seringkali dilakukan dan difasilitasi oleh pemerintah desa. Namun, pertemuan itu tidak banyak membawa dampak yang signifikan dalam proses rekonstruksi harmoni agama, karena inisiatif 'rekonsiliasi' berasal dari elit.

Perihal dinamika sosial masyarakat lintas agama, Wawan Djunaedi pernah melakukan kajian tentang keterlibatan orang Islam dalam ritus agama Konghucu di Surabaya. Dalam kongklusinya ia menyebutkan bahwa Barongsai yang menjadi simbol tradisi dan ritus keagamaan umat Konghucu memiliki dimensi kebudayaan, pada aras inilah ruang dinamis kebudayaan (*cultural space*) bertemu. Ia bahkan mengutip teori Arnold van Gennep<sup>7</sup> tentang *rites de passage* (ritus perlintasan) yang selanjutnya menjadi kerangka teori keterlibatan Muslim dalam tradisi agama lain. Victor Turner juga mengungkapkan hal sama, selain mengembangkan teorinya Arnold, ia menyebutkan bahwa terdapat entitas liminal dalam sebuah entitas yang tidak di sana dan tidak di sini, yakni sebuah entitas yang berada di tengah-tengah.<sup>8</sup> Komunitas inilah yang mampu berbaur dengan entitas lain dalam agama dan tradisi yang berbeda sekalipun tanpa melepas 'baju' agamanya.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pak Hasani, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Pronojiwo Lumajang

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ifan Muzakki salah satu warga RT 02 RW 1 Dusun Krajan Desa Sidomulyo, 13 Juli 2019.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Gimun, salah satu tokoh Hindu desa Krajan Sidomulyo. 13 Juli 2019.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Farid, warga Desa Tamanayu Pronojiwo Lumajang, 2 Agustus 2019.

<sup>7</sup> Lebih detail lihat Andre Moller, Ramadhan di Jawa, Pandangan dari Luar (Jakarta: Nalar, 2005), 270-271.

<sup>8</sup> Wawan Djunaedi, Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Muslim dalam 'Ritus Agama' Konghucu di Surabaya, Bungarampai Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008)

Suparno juga pernah menulis tentang harmoni 4 agama dalam satu desa. Ia melakukan riset di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.<sup>9</sup> Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa konstruksi kerukunan dan keharmonisan umat beragama disebabkan oleh banyak faktor. Antara lain tauladan tokoh masyarakat, institusionalisasi toleransi melalui *tolerance exhibition*, dan peran FKUB. Penelitian ini mengisyaratkan adanya asosiasi antar umat beragama yang dikemas dalam bentuk pertemuan-pertemuan rutin.

Kajian mengenai hubungan lintas agama juga dilakukan oleh Marwan Salahudin, ia menjelaskan peran kearifan lokal di Klepu Ponorogo mengenai praktik hubungan sosial lintas agama dan mekanisme pencegahan konflik di sana. Ia menyebutkan bahwa konstruksi harmoni agama di Klepu dapat dibangun melalui kearifan lokal dan kegiatan non formal. Selain itu, harmonisasi agama dapat dikonstruksi melalui kebudayaan yang sama yaitu Kenduri. Kenduri menjadi sarana dialog kultural antar pemeluk umat beragama. Kajian lain tentang komunitas lintas agama disampaikan Ashutosh Varshney. Menurutnya, perdamaian dua komunitas yang berbeda akan tercipta bila dilakukan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan yang teratur, baik dengan hubungan asosiasi, maupun kerjasama bidang ekonomi dan budaya.<sup>10</sup>

Berdasarkan telaah penelitian pendahuluan tersebut, distingsi pengabdian ini terletak pada posisi masyarakat sebagai subyeknya. Masyarakat selama ini jarang mendapatkan ruang untuk mengapresiasi idenya berdasarkan kemauannya sendiri. Seringkali gagasan itu muncul dengan pola *top down*.

### **Gambaran Lokasi dan Kodisi Subyek Dampingan**

Desa Sidomulyo merupakan sebuah desa kecil yang berada di 700 mdpl di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang, Jawa timur. Curah hujan terbanyak di desa Sidomulyo mencapai rata-rata 20-30 mm. Curah hujan terbanyak di bulan Desember hingga mencapai 40-50 mm. Desa ini terletak 61,3 km di arah barat daya Ibu Kota Lumajang dengan jarak tempuh sekitar 54 km dan waktu tempuh sekitar  $\pm$  2 jam.

Terletak di kaki gunung Semeru dengan geografis tanah pegunungan, di bagian utara membujur ke arah barat, terdapat sungai yang cukup dalam dan besar yang menjadi potensi wisata. Kecamatan Pronojiwo sendiri mempunyai luas wilayah 40.55 Km<sup>2</sup>, terletak pada 112°54'09 - 113°01'09 BT dan 8°06'30 - 8°15'43L S. Batas Kecamatan Pronojiwo yaitu di sebelah Utara Gunung Semeru di sebelah Timur Kecamatan Candipuro, sebelah Selatan Kecamatan Tempursari dan sebelah Barat Kabupaten Malang.

---

<sup>9</sup> Suparno, "Harmoni 4 Agama dalam Satu Desa, Studi Pemahaman terhadap Nilai Pluralitas dan Toleransi Beragama di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", *Jurnal Fikroh*, Vol. 9, No. 2, 2016, 144-175.

<sup>10</sup> Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life, Hindus and Muslims in India* (London: Yale University Press, t.th), 9.

Desa Sidomulyo masuk wilayah Kecamatan Pronojiwo bersama dengan desa administratif lainnya seperti Desa Pronojiwo, Desa Oro-oro Ombo, Desa Sumberurip, Desa Supiturang dan Desa Tamanayu. Desa Sidomulyo sendiri bersebelahan dengan Kabupaten Malang dan menjadi batas paling barat dari Kabupaten Lumajang. Berdasarkan pemetaan geografis, desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Lumajang memiliki 4 dusun antara lain, Dusun Krajan, Dusun Kebonsenen, Dusun Sumber Urang, Dusun Besuk Jukit. Adapun kepala Desa dan kepala dusun masing-masing wilayah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:<sup>11</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Paiman	Kepala Desa
2	Saiful	Sekretaris Desa
3	Wiwit Wadiyanti	Bendahara Desa
4	Nurjai	Kasun Krajan
5	Anto	Kasun Kebonsenen
6	Eko Santoso	Kasun Sumber Urang
7	Septian Wulansari	Besuk Jukit

Secara geografis desa Sidomulyo adalah desa dengan mayoritas pegunungan dan berbatasan dengan tanah milik perhutani di sebelah utara, berbatasan dengan desa Sidorenggo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, berbatasan dengan desa Kalioling Kecamatan Tempursari di sebelah selatan dan di sisi sebelah timur berbatasan dengan desa Pronojiwo.

Berdasarkan data profil desa, dapat dilihat bahwa desa Sidomulyo memiliki luas wilayah 1.183,5 ha dengan peruntukan yang bermacam-macam antara lain, untuk fasilitas umum, pemukiman warga, lahan pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lainnya. Secara detail berdasarkan data dapat dilihat bahwa luas wilayah untuk pertanian/persawahan seluas 8 ha, luas lahan untuk tegalan sejumlah 442 ha. Sedangkan luas untuk hutan produksi dan hutan lindung seluas 700 ha, dan untuk fasilitas umum seperti pemakaman 1 ha, sekolah 2,5 ha dan sarana olah raga seluas 1,5 ha.

Luas wilayah Sidomulyo secara umum berciri geologis tanah hitam yang sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Karena itu, mayoritas lahan pertanian berupa tanaman salak pondoh dengan panen rata-rata 20 ton dalam setahun. Berdasarkan data profil desa, tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang panjang, jagung, ubi kayu, serta tanaman buah seperti salak pondoh, pepaya, dan pisang adalah sumber pendapatan masyarakat Sidomulyo.

Secara historis desa Sidomulyo awalnya bernama Dusun Sumberowo dengan kepala dusun bernama Saliman. Hingga pada medio 1970-an dusun Sumberowo menjadi Desa Sidomulyo secara definitif. Berdasarkan penuturan H. Sardi, Sidomulyo berasal dari bahasa Jawa Sido bermakna jadi,

<sup>11</sup> Data Profil Desa tahun 2019

dan mulyo bermakna luhur.<sup>12</sup> Jadi jika disambungkan dapat bermakna ingin menjadi desa yang lebih baik dan lebih sejahtera. Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari desa Sidomulyo didapati kepala desa Sidomulyo dari tahun 1970 hingga 2021 antara lain sebagaimana di bawah ini:

1. Bapak Suparno
2. Bapak Drs. Punari
3. Bapak Gunawan Wibisono
4. Bapak Paiman
5. Bapak Agus

Secara wilayah, Desa Sidomulyo terbagi dalam 12 Rukun Warga dan 25 Rukun Tetangga yang tergabung di 4 dusun sebagaimana tersebut di bagian sebelumnya. Masing-masing dusun dipimpin oleh kepala dusun.

Berdasarkan Data dalam Data Pronojiwo dalam Angka tahun 2019, didapati jumlah penduduk Desa Sidomulyo di tahun 2018 sebanyak 5.562 dengan rincian 2.786 laki-laki dan 2.776 perempuan dengan 1,352 keluarga.<sup>13</sup> Jika dilihat dari data riwayat pendidikan di Desa Sidomulyo didapati data antara lain;

- |                              |                |
|------------------------------|----------------|
| 1. Tidak/belum tamat SD      | : 955 orang.   |
| 2. Tamat SD/MI/ sederajat    | : 1,796 orang. |
| 3. Tamat SMP/MTs/ sederajat  | : 680 orang.   |
| 4. Tamat SMA/MA sederajat    | : 239 orang.   |
| 5. Tamat SM/Kejuaraan        | : 9 orang.     |
| 6. Tamat Diploma I-II        | : 11 orang.    |
| 7. Tamat Diploma III/Akademi | : 6 orang.     |
| 8. Tamat Diploma IV/ S1      | : 27 orang.    |
| 9. Tamat S2/S3               | : 1 orang.     |

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dalam bidang pendidikan, mayoritas penduduk Desa Sidomulyo mayoritas lulusan sekolah dasar dengan jumlah sebanyak 1,796 orang. Sedangkan lulusan strata satu hanya sebanyak 27 orang. Sedangkan lulusan strata tiga sebanyak satu orang. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Saiful, Sekretaris Desa Sidomulyo. Ia mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan, mayoritas masyarakat Sidomulyo adalah lulusan sekolah dasar, sementara untuk pendidikan menengah atas hingga strata satu jumlahnya tidak banyak.<sup>14</sup>

Dari hasil penelusuran di lapangan didapati jumlah lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. SD Negeri Sidomulyo 01

---

<sup>12</sup> H. Sardi, *wawancara*, Lumajang, 13 November 2021

<sup>13</sup> Pronojiwo dalam Angka tahun 2018

<sup>14</sup> *Wawancara* dengan Bapak Saiful (Sekdes Sidomulyo)

2. SD Negeri Sidomulyo 02
3. SD Negeri Sidomulyo 03
4. SD Negeri Sidomulyo 04
5. TK Dharma Wanita
6. KB Amaliyah di Dusun Cukit
7. KB Cahaya di Dusun Sumberurang
8. KB Melati di Dusun Kebonsenen
9. KB Sabili Taqwa di Jl Merpati RT 17 RW 04

Menurut Pak Hasani, salah satu kepala MI Nurul Islam di Pronojiwo, ia mengatakan jika masyarakat Desa Sidomulyo harus pergi ke luar desa untuk melanjutkan pendidikan menengah dan atas.<sup>15</sup>

Masyarakat Desa Sidomulyo mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan data yang dirilis di Pronojiwo dalam Angka tahun 2019, didapati jumlah petani sebanyak 1.325 orang dan buruh tani sebanyak 1.986 orang. Angka yang cukup banyak jika dibandingkan dengan masyarakat bermatapencaharian lain. Misalnya, pekerja tambang hanya berjumlah 56 orang, pengrajin sebanyak 5 orang dan pilihan pekerjaan lainnya sebanyak 15 orang.<sup>16</sup> Keadaan ini berimbang dengan luas lahan yang tersedia di Sidomulyo. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bapak Ifan Muzakki, ia mengatakan jika di pagi hari masyarakat Sidomulyo baik secara individu maupun kelompok pergi ke ladang dan sawahnya dan kembali ke rumah di jam 11.30 WIB siang hari. Setelah itu kembali ke ladang lagi setelah jam 14.00 hingga jam 15.30 WIB.<sup>17</sup>

Masih dari data yang sama, didapati tanah sawah seluas 45,00 ha, tanah kering 212,00 ha dan lainnya 243,00 ha. Sedangkan luas wilayah jika dirinci berdasarkan penggunaan tanah di Sidomulyo terdapat 257,00 ha lahan pertanian, 155,00 ha pekarangan dan bangunan serta lainnya 88,00 ha. Data tersebut menunjukkan bahwa secara jumlah, lahan untuk pertanian produktif melimpah dan berpotensi untuk dimanfaatkan dengan baik.

Perihal jumlah penduduk, Pak Saiful Sekretaris Desa Sidomulyo menuturkan bahwa jumlah penduduk desa Sidomulyo sebanyak 5.570 jiwa dengan sebaran penduduk yang beragam, termasuk pemeluk agamanya. Adapun jika dilihat dari situasi sosial, secara umum masyarakat desa Sidomulyo hidup rukun berdampingan penuh toleransi karena didasarkan pada sikap inklusif yang selama ini ditanamkan oleh para pemuka agama. Menurut sumber yang sama dan setelah dilakukan telaah dengan data di desa, terdapat jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 5,070 orang, Hindu

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Hasani, Lumajang 11 November 2021

<sup>16</sup> Pronojiwo dalam Angka 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ifan Muzakki. Hal yang ditemui saat proses pendampingan di tahap awal. Didapati masyarakat berbondong-bondong di pagi hari, bahkan saat baru selesai sholat Subuh. Kecuali di saat cuaca dingin, biasanya masyarakat pergi ke sawah dan ladangnya pada jam 09.00 WIB. Observasi

sebanyak 300 orang, Kristen GKJW sebanyak 134 orang, Katolik sebanyak 60 orang dan Pantekosta sebanyak 6 orang.<sup>18</sup>

Menurut Pak Saiful, Sekretaris Desa Sidomulyo, terdapat tempat ibadah bagi semua pemeluk agama, yakni 7 Masjid, 20 Langgar, 2 Gereja Katolik dan Protestan, 1 Pure di Dusun Kebonsenen.<sup>19</sup> Hal tersebut senada dengan data yang diambil dari hasil rilis Pronojiwo dalam Angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang tahun 2019.



Gambar 1. Kegiatan Keagamaan Pemeluk Agama Hindu

Keadaan ini menjadi penting dijelaskan karena menurut penuturan Pak Ngatini salah satu tokoh Hindu, pernah terjadi ketegangan antara pemeluk agama Hindu dan Islam di tahun 2000.<sup>20</sup> Permasalahan dipicu kesalahpahaman antar pemeluk agama karena kesalahan informasi yang diterima. Hal tersebut juga diceritakan oleh Pak Saiful Sekdes Sidmulyo. Awal mula konflik antar pemeluk agama terjadi karena pemeluk agama Hindu tersinggung dengan robeknya bendera sebagai simbol kegiatan keagamaannya. Apalagi, bendera yang dimaksud berada tepat di samping musholla yang menjadi tempat sarana ibadah pemeluk Islam. Kendati upaya dengan pendekatan *top down* sudah dilakukan, faktanya kekerasan fisik dan psikis tetap dirasakan oleh kedua pemeluk agama.

<sup>18</sup> Dokumen Desa Sidomulyo tahun 2020

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak Saiful

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak Ngatini



Gambar 2. Kegiatan Keagamaan Pemeluk Agama Kristen

### Strategi Pendampingan

Proses pendampingan ini menggunakan prinsip penelitian tindakan partisipatif melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tindakan partisipatif bermakna pelibatan komunitas masyarakat dalam setiap proses pelaksanaannya. Tahapan yang akan dilakukan dalam proses pendampingan komunitas masyarakat dengan pendekatan PAR melalui proses sebagai berikut:

1. *To Know*, yakni untuk mengetahui situasi kehidupan komunitas. Proses ini dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, dimulai dari melakukan *trust building* sampai dengan mapping bersama dengan masyarakat.
2. *To Understand*, yakni proses mendalami masalah dan problem sosial yang selama ini ada di komunitas dampingan. Masyarakat mulai melakukan analisis-analisis dengan menggunakan *tools* untuk mendalami sejauh mana problem-problem sosial ini terjadi.
3. *To Plan*, setelah terjadi perubahan kesadaran dan problem didalami dengan menggunakan skemata *tools* dalam analisisnya, maka komunitas dampingan merencanakan pemecahan masalah dengan tetap menggunakan kearifan lokal yang ada, baik media maupun caranya.
4. *To Act*, proses ini adalah proses aksi. Dimana komunitas dampingan melakukan tindakan konkrit untuk mengatasi problem-problem yang selama ini sudah mereka temukan dalam proses-proses sebelumnya. Tidak hanya itu, harus ada prinsip *sustainability* pasca aksi. Hal ini sangat diperlukan untuk keberlanjutan program berikutnya.

### Gambaran Proses Pendampingan

Pada bagian ini, akan dipaparkan proses pendampingan masyarakat dengan menggunakan tahapan pendekatan *Participatory Action Research*. Adapun tahapan tersebut antara lain *to know*, *to understand*, *to plan* dan *to action*. Dalam makna yang sederhana, proses pertama dalam pendekatan ini



adalah proses berbaur dengan masyarakat hingga terbentuk kesamaan persepsi dan cara pandang. Setelah terjadi kesamaan pandangan, maka pada proses berikutnya, fasilitator bersama dengan masyarakat melakukan pemetaan dan identifikasi problem sosial secara umum. Hal ini penting dilakukan pada tahap pertama karena secara prinsip, *participatory action research* adalah wujud paradigma anti-positivistik yang memposisikan masyarakat tidak sebagai obyek riset, tetapi sebagai subyek dampingan. Karena itu, keikutsertaannya dalam proses pemetaan sejak awal menjadi sangat urgen.



Gambar 3. Proses berbaur dengan masyarakat (*trust building*)

Berikutnya, problem sosial yang dianggap paling krusial bagi masyarakat, didalami dengan berbagai *tools* untuk melihat sebab utamanya, relasi kuasanya, alur sejarah komunitasnya serta berbagai instrument lainnya yang fungsi utama adalah menelaah problem dasarnya. Jika urgensi problem sosial sudah ditentukan, maka dirancanglah upaya penyelesaian masalah dengan melakukan pembagian tugas (*job description*) penyelesaian masalah. Subyek dampingan secara sadar dan bersama-sama merencanakan pemecahan masalah sesuai dengan temuan pada tahapan kedua. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Proses yang juga sangat penting pada bagian ini adalah komitmen komunitas untuk terus menerus (*sustainability*) melakukan perbaikan serta komitmen menjadi motor penggerak perubahan bagi masyarakat sekitarnya (baca; *local leader*). Bukan bermaksud memberikan gambaran berbeda, namun laporan ini akan disajikan dengan model lain, sebagai berikut:

#### 1. Inkulturasi (*Trust Building*)

Kegiatan ini bertujuan membangun komunikasi kemanusiaan antara fasilitator dengan masyarakat desa Sidomulyo. Pada proses ini, fasilitator hadir di tengah-tengah masyarakat, ikut serta berbagai aktivitas masyarakat baik aktifitas sosial kebudayaan maupun aktifitas keagamaan. Berdasarkan hasil inkulturasi dengan masyarakat Sidomulyo, secara dialek kebahasaan

mayoritas warga Sidomulyo berbahasa Jawa, sebagian kecil berbahasa Madura. Pak Gimun menuturkan sekalipun mayoritas berbahasa Jawa, sebagian diantara memahami bahasa Madura.

Ia mengatakan:

*“Wong kene iki Jowo kabeh, roto-roto ket biyen wes ngunu. Ono seng ngomong meduro tapi g akeh, paling pendatang seng rabi wong kene. Biasae duro, tapi yo lek ngomong bendino yo pancet Jowo, wong seng akeng keneh kan Jowo. Tapi senajan wong kene iki Jowo, lek ono wong duro ngomong yo sek ngerti kadang”* (Orang di desa ini berbahasa Jawa semua, mayoritas begitu dari dulu. Ada yang berbahasa Madura tapi tidak banyak, biasanya pendatang yang menikah dengan orang desa sini. Tapi sekalipun Madura, kalau sehari-hari berbicara Jawa juga, karena yang banyak di sini kan Jawa. Tapi sekalipun orang desa ini Jawa, kalau ada orang berbahasa Madura ya masih mengerti).<sup>21</sup>



Gambar 4. Kegiatan rutin warga Muslim Sidomulyo

Penerimaan masyarakat Sidomulyo terhadap pendatang cukup baik, dengan catatan tidak menampilkan corak dan tampilan yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat setempat. Pada tahap ini, rumah Pak Saiful menjadi tempat bermalam sekaligus tempat kami melakukan evaluasi dan merancang kegiatan selanjutnya. Dalam berbagai kesempatan, kami ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan Jum'at bersih, pawon urip dan kegiatan lainnya. Dari sekian rentang waktu hidup bersama masyarakat, didapati berbagai problematika bermasyarakat Desa Sidomulyo.

2. Problematika Masyarakat Desa Sidomulyo
  - a. Problematika Ekonomi

Sebagaimana data yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya, didapati bahwa lahan pertanian di Desa Sidomulyo melimpah. Karena itu, mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Sidomulyo adalah petani dan buruh tani, dan hal tersebut dibenarkan oleh masyarakat setempat. Dari hasil wawancara dengan Pak Anton salah satu warga dusun kebonsenen, ia mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat di desa Sidomulyo bermata

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Gimun

pencarian sebagai petani, buruh tani, kuli sengan, berkebun dan kuli bangunan serta ada juga yang merantau. Dengan demikian perekonomian masyarakat sangat beragam.

Lebih lanjut, informasi yang didapat pada saat melakukan *general mapping* bahwa sumber mata pencarian masyarakat Desa Sidomulyo khususnya dusun menggantungkan hidup sebagai pekebun salak, kopi, pisang dan kelapa.

Menurut Pak Anton, harga jual salak per kg berada di kisaran 4.000 ribu hingga 5.000 ribu dari petani ke tengkulak. Terkadang, harga salak akan berada di kisaran 1.000 rupiah jika panen salak melimpah. Sementara harga pisang berada di kisaran 10.000 ribu hingga 20.000 ribu. Hal yang demikian menurut Pak Anton sangat tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.<sup>22</sup>

b. Problematika Keagamaan

Selain permasalahan ekonomi, permasalahan keagamaan acapkali menjadi problem dasar yang selalu selalu menjadi isu sensitif. Apalagi di Sidomulyo terdapat banyak pemeluk agama. Dari data yang dijelaskan di bagian awal dapat terlihat bahwa selain Islam, terdapat pemeluk agama lain seperti Hindu, Kristen, Katolik, dan Pantekosta. Jika dilihat berdasarkan jumlah, Islam masih menjadi agama mayoritas bagi masyarakat Sidomulyo. Hindu menjadi agama mayoritas kedua dan Pantekosta menjadi yang paling sedikit pemeluknya.

Berdasarkan catatan sejarah, peristiwa konflik agama pernah terjadi di tahun 1965 dan tahun 2000. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Saiful yang baru datang ke Sidomulyo tahun 1999. Ia menuturkan bahwa konflik 1965 terjadi karena tersiar kabar bahwa tokoh PKI dari Blitar bersembunyi di Sidomulyo, dan bahkan diduga masyarakat Sidomulyo juga terlibat PKI. Atas dasar itulah, tentara dari Batalyon 510 dikirim ke Sidomulyo bersama dengan tim Sakera dari Madura. Dua tim dari Blitar ini selanjutnya mengeksekusi terduga anggota PKI tersebut. Kejadian ini pula yang menjadi sebab sebagian masyarakat berpindah ke agama Hindu. Mereka khawatir tidak hadirnya mereka ke musholla dan masjid dianggap sebagai simpatisan PKI yang nanti juga akan dieksekusi.<sup>23</sup>

Kejadian konflik antar Islam dan Hindu juga pernah terjadi di tahun 2000. Peristiwa itu terjadi karena pemeluk agama Hindu merasa tersinggup dengan dirobeknya bendera ritual keagamaan yang di pasang di dekat Musholla Kebonsenen. Konflik pun pecah hingga membuat desa *chaos*. Sederet konflik ini membuat pemerintah desa Sidomulyo melakukan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Anton

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful

upaya mediasi antara pemeluk agama. Namun, upaya yang dilakukan dengan model *top-down* seringkali tidak mampu menyelesaikan persoalan hingga ke akarnya.

Perihal keagamaan juga dijumpai kejadian luar biasa, dimana terdapat satu keluarga dengan agama yang berbeda-beda. Misalnya Taufanus yang juga perangkat desa beragama katolik menikahi perempuan putri tokoh agama Islam. Bahkan Pak Saiful tokoh agama Islam yang juga memiliki lembaga pendidikan diniyah dan taman pendidikan Al-Qur'an menuturkan bahwa sebagian besar murid yang belajar Al-Qur'an di tempatnya berasal dari keluarga beragama Hindu.<sup>24</sup>

c. Problematika Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, mayoritas masyarakat Sidomulyo adalah lulusan sekolah dasar. Dari data dan informasi yang diperoleh dari dokumen desa didapati jumlah lulusan SD dan sederajat berjumlah 1,796 orang. Hal ini sangat tidak seimbang jika dibandingkan dengan lulusan SMA sederajat yang jumlahnya hanya 239 orang.

Menurut penuturan Pak Supriadi, keadaan ini pula yang menjadikan Sidomulyo tertinggal kualitas sumber daya manusianya.<sup>25</sup> Padahal, potensi wisata di daerah Simulyo yang terbilang sangat indah, membutuhkan tenaga terampil dalam proses pengelolaannya baik dari segi manajemen maupun pemasarannya. Hingga hari ini, sejumlah lembaga pendidikan sudah didirikan. Tercatat ada 4 sekolah dasar, 1 taman kanak-kanak dan 4 kelompok bermain.

## Perencanaan Pemecahan Masalah

Tahapan yang dilakukan pada proses ini adalah *focus group discussion* (FGD). FGD dihadiri oleh perwakilan masing-masing agama dan perwakilan pemerintah desa serta Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kecamatan Pronojiwo. Tokoh agama Islam diwakili Pak Saiful, tokoh agama Hindu diwakili Bapak Supriadi, tokoh agama Katolik diwakili Bapak Mijo Sutikno dan tokoh agama Protestan diwakili oleh Bapak Sukimantoro. Sedangkan perwakilan pemerintah desa Sidomulyo dihadiri oleh Bapak Agus sebagai kepala desa, sementara dari FKUB diwakili dan H. Sardi. FGD dilakukan di Musholla Bapak Saiful di dusun Kebonsenen. Pemilihan dusun Kebonsenen sebagai lokasi FGD karena dusun Kebonsenen adalah dusun dengan keragaman agama paling banyak peristiwa konflik tahun 2000 juga terjadi di dusun ini.

Dari hasil FGD didapati kesepakatan-kesepakatan penting meliputi beberapa hal, antara lain:

1. Pemerintah Desa

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Supriadi

Pemerintah desa bersedia menjadikan Karang Taruna sebagai pusat konsolidasi dan pembinaan pemuda dari lintas agama. Kegiatan yang akan direncanakan di Karang Taruna adalah membuka usaha bersama dengan penyertaan modal dari APBDESA serta menjadi komunitas budaya.

## 2. Tokoh Masyarakat Desa

Tokoh agama yang hadir bersedia menjadi katalisator yang akan menyebarkan nilai-nilai moderasi kepada pemeluk-pemeluk agama. Seluruh tokoh agama bersepakat akan saling menghormati dan menghargai perbedaan serta terlibat gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan bersama di tingkat desa maupun kegiatan keagamaan. Misalnya dalam kegiatan sedekah desa, kegiatan Kenduri dan komunitas campursari sebagai tempat persemaian perdamaian dari pendekatan kebudayaan.

## 3. FKUB

FKUB bersama dengan Kementerian Agama Kabupaten Lumajang akan menjadikan Desa Sidomulyo sebagai pusat dan contoh moderasi beragama. Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah kegiatan kemah bersama lintas agama.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama saat *focus group discussion* (FGD), maka berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

### 1. Kenduri Desa

Dalam kegiatan ini, tokoh agama mengajak pemeluk agama masing-masing untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan Kenduri dilakukan pada tanggal 27 Nopember 2021. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan sambutan dari perwakilan masing-masing agama, serta membacakan komitmen kebersamaan. Kegiatan diakhiri dengan makan bersama.



Gambar 5: Kegiatan Kenduri diikuti oleh seluruh pemeluk agama

### 2. Pembentukan Gita Iswara Campursari

Sebagai bentuk komitmen kebersamaan dalam aras kebudayaan, maka masyarakat dalam momentum Kenduri desa menyepakati dibentuknya Gita Iswara. Komunitas ini adalah komunitas music campursari yang diketua oleh Bapak Supriadi (Hindu), Vocalis, Amel (Katolik), Taufanus Keybiard (Protestan).



Gambar 6: Seni Campursari Gita Iswara

### 3. Pawon Urip

Kegiatan Pawon Urip adalah program PKK Kabupaten yang wajib dilaksanakan oleh masing-masing desa. Pawon urip dimaksudkan agar desa secara mandiri memiliki lokasi khusus untuk menanam kebutuhan dapur, sehingga jika program tersebut dilaksanakan akan menekan biaya pengeluaran belanja rumah tangga.

Pada momentum kegiatan pawon urip, perwakilan lintas agama dilibatkan dalam kegiatan tersebut dan hasilnya Desa Sidomulyo menjadi juara 1 di tingkat Kecamatan Pronojiwo.

### 4. Karang Taruna

Di momentum Kenduri Desa, juga disepakati pembentukan karang taruna yang baru, karena sebelumnya tidak aktif. Sebagaimana kesepakatan pada FGD sebelumnya, Karang Taruna dipilih dari perwakilan pemuda masing-masing agama. Dan Ifan Muzakki ditunjuk sebagai ketua Karangtaruna Sidomulyo. Adapun penyertaan modal sebagaimana hasil FGD, akan dilakukan saat musyawarah desa RKPDESA tahun 2022.



Gambar 7. Ritual Ogo-Ogoh dalam Tradisi Hindu

#### 5. Kemah Lintas Agama

Kegiatan kemah lintas agama membutuhkan koordinasi lintas stakeholders. Karena harus melibatkan FKUB Kabupaten, Kementerian Agama dan Perwakilan masing-masing agama. Karena itulah, kemah lintas agama belum dapat dilaksanakan dalam masa pendampingan.

### **Kesimpulan**

Melalui kesadaran kritisnya, masyarakat menghendaki problem keagamaan sebagai problem dasar harus segera diselesaikan dengan berbagai kegiatan lintas agama antara lain:

1. Kenduri
2. Pembentukan Komunitas Kesenian Gita Iswara Campursari
3. Karangtaruna sebagai tempat konsolidasi dan usaha bersama pemuda lintas agama
4. Kegiatan lomba Pawon Urip
5. Kemah Lintas Agama

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralitas Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Cholil, Suhadi. 2008. *Diskriminasi di Sekeliling Kita; Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Institut Dian.
- Creswell, John W. 2013. Edisi ke 3 (2013, 58) dalam buku yang berjudul “Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Profil Desa tahun 2019
- Denzin & Lincoln (1994, 2000, 2005, 2011) dalam karya *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

- Djunaedi, Wawan. 2008. *Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Muslim dalam 'Ritus Agama' Konghucu di Surabaya*, Bungarapai Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Dokumen Desa Sidomulyo tahun 2020
- Engineer, Asghar Ali. "On Religious and Intercultural Dialogue," dalam <http://www.global.net.com>.
- Faisal, Muh. "Pendekatan Pluralitas dalam Meredam Konflik Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Makassar), (Tugas Akhir, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019)
- Fata, Ahmad Khoirul "Diskursus dan Kritik terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia," *MIQOT*, Vol. 42, No. 1, Januari-Juni (2018); 105.
- H. M. Agus, Santoso. 2012. *Hukum, Moral, dan Keadilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hasan, "Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat", *Akses: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 8 Oktober 2009, 179.  
<http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi-html>, Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan.
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>.
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/358263/mushola-dibakar-warga-tak-bisa-beribadah>
- Intan, Benyamin F. "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014), 247.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pluralitas>.
- Khalikin, Ahsanul; Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI
- Lindawaty, Debora Sanur. "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya," *Politica*, Vol 2, No. 2, November (2011), 272-273.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Mappangara, Suriadi. 2001. *Respon Militer Terhadap Konflik Sosial di Poso*. Palu, Yayasan Bina Warga
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya, LKiS



- Moller, Andre. 2005. *Ramadhan di Jawa, Pandangan dari Luar*. Jakarta: Nalar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Jakarta: Kansius.
- Pronojiwo dalam Angka 2019
- Pronojiwo dalam Angka tahun 2018
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahadi. 2004. *Belajar Bersama Masyarakat*. Solo: Susdek LPTP.
- Riswanti, Yulia “Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2008)
- Rokhim, Achmad Sayefur. 2015. “Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Cirebon,” (*Tugas Akhir*, Jurusan Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Salahuddin, Marwan. 2008. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo; Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sudarto, H. 2001. *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Suparno, “Harmoni 4 Agama dalam Satu Desa, Studi Pemahaman terhadap Nilai Pluralitas dan Toleransi Beragama di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Fikroh*, Vol. 9, No. 2, 2016, 144-175.
- Taufiq, Amal. 2014. “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya” (*Tugas Akhir*, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel).
- Team, 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Umam, Khaerul. “Mereda Konflik; Menghargai Identitas (Studi Kasus pada Aliran-aliran Kepercayaan yang ada di Indramayu), *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 2, September (2018).
- Varshney, Ashutosh. T.th. *Ethnic Conflict and Civic Life, Hindus and Muslims in India*. London: Yale University Press.
- Wahid, Abd; Wawan Gunawan dkk (Eds.), *Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan nonMuslim* (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Maarif Institute, 2005), 68-69.

Wigger, Iris “Anti-Muslim racism and the racialisation of sexual violence: ‘intersectional stereotyping’ in mass media representations of male Muslim migrants in Germany,”  
*Routledge: Culture and Religion*, Vol. 20, No. 3, Juli (2019).